



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 2

Menyusuri Peristiwa, Kisah dan Seni dalam Sejarah

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA



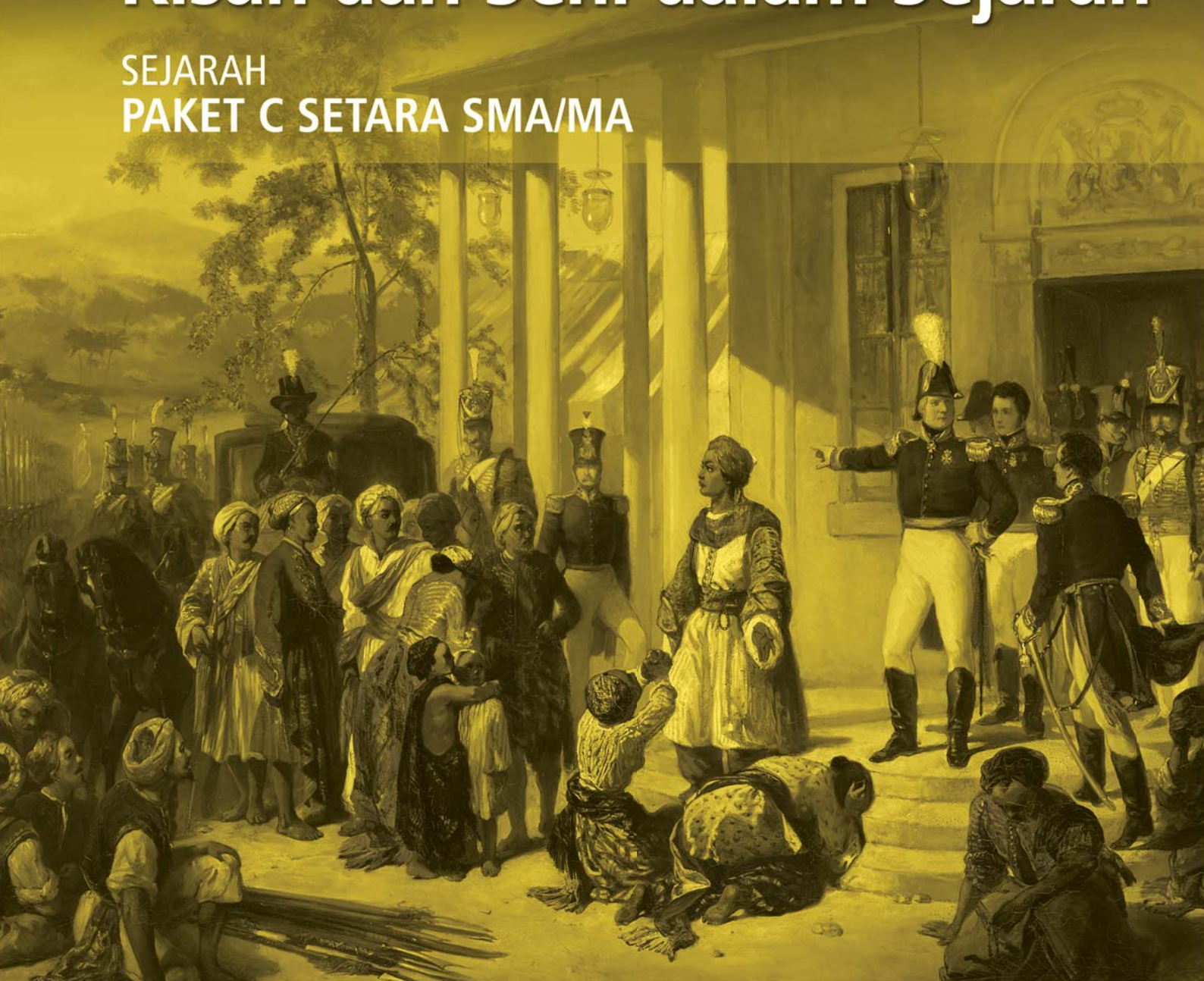


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 2

Menyusuri Peristiwa, Kisah dan Seni dalam Sejarah

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA



Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip *flexible learning* sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Petunjuk Bagi Peserta Didik	1
Modul 2 Menyusuri Peristiwa, Kisah dan Seni dalam Sejarah	1
UNIT 1	3
1. Sejarah sebagai ilmu	3
2. Sejarah sebagai fakta dan peristiwa.....	4
3. Sejarah sebagai cerita/kisah	6
4. Sejarah sebagai seni	6
5. Tujuan dan makna belajar masa lalu	7
PENUGASAN	9
Tujuan	10
Media	10
Langkah-Langkah	10
Jawaban soal essay.....	13
Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda.....	13
UNIT 1 SUMBER SEJARAH	14
Kedudukan Sumber Sejarah	14
Macam-Macam Sumber Sejarah	14
RANGKUMAN	20
Sumber Belajar	24
Daftar Pustaka.....	24

MENYUSURI PERISTIWA, KISAH DAN SENI DALAM SEJARAH

Sejarah sangat penting untuk dipelajari oleh kita semua. Dengan belajar sejarah maka kita dapat mengambil hikmahnya untuk dijadikan pelajaran pada kehidupan masa sekarang dan masa depan. Hal-hal yang buruk tidak akan terulang lagi dikemudian hari dan kita akan mengambil hal hal positif untuk diwariskan pada generasi muda.



Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini terdiri dari tujuh materi pembelajaran. Materi pembelajaran pertama tentang sejarah sebagai ilmu memuat berisi satu kumpulan tentang kaidah pokok suatu ilmu, materi pembelajaran kedua tentang sejarah sebagai fakta dan peristiwa memuat bahan utama yang digunakan sejarawan untuk menyusun suatu cerita atau menganalisis sejarah, materi pembelajaran ketiga tentang sejarah sebagai cerita/kisah memuat peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah, materi pembelajaran keempat tentang sejarah sebagai seni memuat sejarah memerlukan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa.

Petunjuk Bagi Peserta Didik

Modul ini disusun secara berurutan sesuai dengan urutan materi yang terlebih dahulu perlu dikuasai. Untuk itu, mempelajari modul ini sebaiknya.

1. Baca pengantar modul untuk mengetahui arah pengembangan modul
2. Membaca kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai melalui modul. Agar memperoleh gambaran yang utuh mengenai modul, maka pengguna perlu membaca dan memahami peta konsep.
3. Mempelajari modul secara berurutan agar memperoleh pemahaman yang utuh.
4. Ikuti semua tahapan yang ada pada modul

Petunjuk Bagi Tutor

Dalam setiap kegiatan belajar tutor atau instruktur berperan untuk:

1. Membantu peserta didik dalam merencanakan proses belajar
2. Membimbing peserta didik melalui tugas-tugas latihan yang dijelaskan dalam setiap tahap belajar
3. Membantu peserta didik dalam memahami konsep, praktik, dan menjawab pertanyaan siswa mengenai proses belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Kompetensi yang Harus Dicapai

1. Menganalisis sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni
2. Menyajikan hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain
3. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (artefak, fosil, tekstual, nontekstual, kebendaan, visual, audiovisual, tradisi lisan).
4. Menyajikan hasil evaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk/jenis sumber sejarah (benda arkeologi (artefak), sisa/bekas makhluk hidup yang membatu (fosil), bahan tertulis (tekstual), bahan tidak tertulis (nontekstual), kebendaan, benda yang terlihat dengan mata (visual), benda yang dapat didengar dan dilihat (audiovisual), tradisi lisan) dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

Tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul

1. Memberikan pemahaman pentingnya sejarah bagi kita
2. Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Sebagai Ilmu
3. Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Sebagai Fakta dan Peristiwa
4. Memberikan pengetahuan tentang menjelaskan Sejarah sebagai Cerita/Kisah
5. Memberikan pengetahuan tentang Sejarah Sebagai Seni
6. Memberikan pemahaman tentang macam-macam sumber sejarah

UNIT 1

Uraian Materi

Dalam menyusuri peristiwa, kisah dan seni dalam sejarah, maka kita perlu memahami pengertian sejarah terlebih dahulu. Sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia. Dalam pengertian pokok tersebut, sejarah meliputi sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai fakta dan peristiwa, sejarah sebagai cerita/kisah, dan sejarah sebagai seni.

1. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu dapat kita lihat dari berbagai ciri. Pertama, sejarah merupakan ilmu empiris. Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman manusia tersebut terekam baik dalam bentuk artefak-artefak maupun dokumen-dokumen. Artefak-artefak dan dokumen-dokumen yang merupakan data tersebut diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta-fakta tersebut diinterpretasi/ditafsirkan. Berdasarkan dari interpretasi atas fakta-fakta tersebut dibuat dalam bentuk tulisan sejarah, misalnya Bung Karno dan Bung Hatta membacakan Proklamasi sebagai data dan kita menafsirkannya menjadi fakta dimana Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berikutnya adalah sejarah memiliki objek. Sejarah biasanya dimasukkan dalam ilmu tentang manusia (*humaniora*) karena selain objek yang diteliti adalah manusia, khususnya perubahan atau perkembangan manusia pada masa lalu, metodologi yang digunakan juga berbeda dengan ilmu lain, misalnya antropologi. Apabila antropologi membahas manusia pada masa sekarang, maka sejarah berkisah tentang manusia pada masa lalu. Misalnya masuknya Islam di Indonesia apakah pada abad ke-8 atau ke-13 seharusnya tidak menjadi persoalan bagi sejarawan asalkan penjelasannya dapat diterima.

Ciri lain adalah sejarah mempunyai generalisasi. Generalisasi dari bahasa Latin *generalis* yang berarti umum. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, sejarah juga menarik kesimpulan-kesimpulan umum dari pengamatan yang dilakukan. Contoh generalisasi dalam sejarah adalah Revolusi Industri menciptakan suatu kebutuhan akan sumber-sumber bahan mentah, pasar-pasar baru, dan tempat-tempat penanaman modal yang membawa persaingan di antara bangsa-bangsa untuk mendapatkan koloni-koloni.

Lalu sejarah mempunyai metode. Metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*). Metode sejarah ialah bagaimana mengetahui sejarah. Seorang sejarawan yang ingin mengetahui, misalnya sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan, maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu.

Salah satu ciri penting suatu ilmu adalah teori. Teori dalam sejarah pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan kolektif, untuk merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut suatu analisis karakter kolektif, untuk menguji kebenaran dan ketepatan (verifikasi), penjelasan (eksplanasi) suatu peristiwa kolektif. Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang segala (fenomena) pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk diamati secara langsung. Fenomena kolektif itu misalnya lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, peristiwa-peristiwa kolektif .

2. Sejarah sebagai fakta dan peristiwa

Sejarah sebagai fakta dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari dokumen-dokumen atau sumber sejarah setelah melalui serangkaian pengujian dan kritik. Dokumen-dokumen atau sumber sejarah yang merupakan data tersebut diteliti oleh sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta-fakta tersebut diinterpretasi/ditafsirkan.

Fakta merupakan bahan utama yang digunakan sejarawan untuk menyusun suatu cerita atau menganalisis sejarah. Pada hakikatnya fakta itu merupakan suatu konstruk yang dibuat oleh sejarawan sehingga mengandung faktor subyektivitas.

Ada fakta yang untuk jangka waktu lama masih belum mantap atau masih lunak, misalnya tentang pembunuhan presiden Amerika Serikat J.F. Kennedy di tahun 60-an. Selain itu ada pula fakta keras, antara lain Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945



Upacara 17 Agustus 1945

Sejarawan memerlukan informasi berupa fakta sebanyak mungkin sesuai dengan keperluan penelitian dan penulisan. Bagi sejarawan fakta-fakta itu dapat diibaratkan sebagai batu bangunan kajian sejarah. Sejarah sebagai peristiwa dapat dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau. Di sini, pengertian 'sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat' merupakan hal penting karena segala sesuatu yang terjadi yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat bukanlah sejarah.

Berikutnya, pengertian 'pada masa lampau' sangat jelas bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, bukan sekarang yang menurut R. Moh Ali disebut sejarah sebagai obyek. Peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah haruslah unik, terjadi sekali saja (*eenmalig*) dan memiliki pengaruh yang besar pada masanya dan masa sesudahnya.

Sejarah sebagai peristiwa tidak dapat kita amati lagi karena kita tidak dapat lagi menyaksikan peristiwa tersebut. Misalnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 ketika itu Soekarno membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan.

3. Sejarah sebagai cerita/kisah

Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah peristiwa sejarah yang diceritakan atau dikisahkan kembali sebagai hasil rekonstruksi ahli sejarah (sejarawan) terhadap sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa baik yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang sehingga sejarah dapat berupa kisah yang berbentuk lisan dan tulisan.

Sejarah sebagai serba subjek, sehingga tidak tertutup kemungkinan sejarah sebagai kisah bersifat subjektif. Subjektivitasnya ada pada bagaimana sejarah itu disampaikan, diceritakan oleh seseorang. Faktor kepentingan dan latar belakang penulis sejarah itu juga mempengaruhi cara penulisan sejarah. Penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan harus melalui penafsiran yang mendekati kebenaran peristiwa yang terjadi. Sementara itu untuk merekonstruksi kisah sejarah harus mengikuti metode analisis serta pendekatan tertentu.

Suatu peristiwa yang sama dapat saja dikisahkan dengan cara berbeda oleh dua orang atau lebih karena mereka memiliki penafsiran yang berbeda. Misalnya ketika kita mewawancarai orang-orang yang pernah mengalami atau melihat peristiwa Bandung Lautan Api pada 1946 akan berbeda mengisahnya antara satu dengan yang lainnya.



Seorang Guide menceritakan relief candi

4. Sejarah sebagai seni

Menulis sebuah kisah peristiwa sejarah tidaklah mudah karena memerlukan imajinasi dan seni. Dalam seni dibutuhkan intuisi, emosi, dan gaya bahasa. Sejarah dapat juga dilihat sebagai seni. Seperti halnya seni, sejarah juga membutuhkan intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa.

Intuisi dibutuhkan sejarawan terutama yang berkaitan dengan pemahaman langsung selama penelitian. Setiap langkah yang harus dikerjakan oleh sejarawan memerlukan kepandaian dalam memutuskan apa yang harus dilakukan. Demikian halnya ketika harus menggambarkan suatu peristiwa atau berupa deskripsi, sejarawan sering tidak sanggup melanjutkan tulisannya. Dalam keadaan seperti itu, sebenarnya yang diperlukan adalah

intuisi. Namun, meskipun mengandalkan intuisi, sejarawan harus tetap berdasarkan data yang dimilikinya.

Sejarawan juga membutuhkan imajinasi, misalnya membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang sedang terjadi, pada suatu periode yang ditelitinya. Imajinasi yang digunakan tentunya bukanlah imajinasi liar melainkan berdasarkan keterangan atau data yang mendukung. Misalnya seorang sejarawan akan menulis priyayi awal abad ke-20. Ia harus memiliki gambaran, mungkin priyayi itu anak cucu kaum bangsawan atau raja yang turun statusnya karena sebab-sebab alamiah atau politis. Imajinasi seorang sejarawan juga harus jalan jika ia ingin memahami perlawanan Sultan Palembang yang berada di luar ibu kota pada abad ke-19. Sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan sungai dan hutan yang mungkin jadi tempat baik untuk bersembunyi.

Demikian halnya dengan emosi. Dalam penulisan sejarah terdapat pula keterlibatan emosi. Di sini penulis sejarah perlu memiliki empati yang menyatukan dirinya dengan objek yang diteliti. Pada penulisan sejarah zaman Romantik yaitu pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, sejarah dianggap sebagai cabang sastra. Akibatnya, menulis sejarah disamakan dengan menulis sastra, artinya menulis sejarah harus dengan keterlibatan emosional.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah gaya bahasa. Dalam penulisan sejarah, sejarawan harus menggunakan gaya bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak berbun-bunga, tidak membosankan, komunikatif dan mudah dipahami. Dalam penulisan sejarah harus berusaha memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Serta menghindari subjektivitas dan mengedepankan obyektivitas berdasarkan penggunaan metode penelitian yang tepat.

Namun, sejarah sebagai seni memiliki beberapa kekurangan yaitu sejarah sebagai seni akan kehilangan ketepatan dan obyektivitasnya. Alasannya, seni merupakan hasil imajinasi. Sementara ketepatan dan obyektivitas merupakan hal yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Ketepatan berarti adanya kesesuaian antara fakta dan penulisan sejarah. Sedangkan obyektivitas berarti tidak ada pandangan yang individual.

5. Tujuan dan makna belajar masa lalu

Mempelajari sejarah adalah mempelajari masa lalu. Namun, bukan berarti mempelajari masa lalu tidak ada gunanya. Seringkali kita mendengar ungkapan 'Belajarlah dari sejarah', Adanya kemiripan peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa sesudahnya seharusnya membuat kita lebih bijak dalam menyikapinya.

Di dalam kisah sejarah terdapat nilai-nilai atau makna tertentu. Misalnya upaya kerja keras, rela berkorban demi nusa bangsa para tokoh sejarah. Dalam hal ini sejarah dapat memberikan inspirasi bagi kita.

Berikutnya dalam mempelajari sejarah kita memperoleh kesenangan berupa lawatan spiritual ke masa silam. Dengan membaca buku sejarah, kita dapat melihat dan mengetahui berbagai peninggalan unik serta peradaban masa silam. Di sini sejarah memberikan nilai guna kesenangan (rekreatif) bagi mereka yang mempelajarinya.

Sejarah tidak hanya memiliki nilai guna secara teoritis, tetapi juga memiliki kegunaan praktis. Kegunaan sejarah secara praktis dapat dibagi dua yaitu tujuan secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah berguna untuk pengetahuan. Secara intrinsik ada empat guna sejarah yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi.

Tujuan belajar sejarah juga berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, pemahaman, wawasan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi baik di tanah air maupun di luar tanah air, pengembangan sikap kebangsaan dan sikap toleransi.

Secara ekstrinsik sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* yang mempersiapkan pelajar secara filosofis. Di sini sejarah memiliki manfaat untuk pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan kebijakan, pendidikan perubahan, pendidikan masa depan, pendidikan keindahan. Sejarah dipelajari karena keinginan untuk meneladani moral yang dijunjung para tokoh, pelaku sejarah dalam kisah sejarah. Ada pula yang mempelajari sejarah karena berhubungan dengan penalaran di mana setiap peristiwa sejarah memiliki multidimensi baik berupa pendorong terjadinya peristiwa maupun proses terjadinya peristiwa.

Di lain sisi pemahaman atas peristiwa sejarah dimanfaatkan untuk kepentingan politik, mengkaji suatu kebijakan, memahami perubahan, merancang atau merencanakan sesuatu untuk masa depan. Bagi disiplin ilmu lain, misalnya ilmu sosial, sejarah dapat digunakan sebagai ilmu bantu untuk memahami suatu kondisi sosial yang menjadi bagian dari suatu peristiwa di masa silam.

PENUGASAN 1

Peserta didik membuat tulisan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah nasional Indonesia.

Membuat tabel hasil telaah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai seni.

Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat tulisan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah nasional Indonesia.

Media

LCD, bahan bacaan.

Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik
2. Peserta didik membaca sejarah
3. Peserta didik membuat tulisan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah nasional Indonesia.
4. Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan pada pendidik.

Penilaian (rubrik penilaian, kunci jawaban dan pembahasan, tindak lanjut)

PENUGASAN 2

Membuat tabel hasil telaah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai seni.

Tujuan

Memberikan pengetahuan pada peserta didik untuk membuat tabel hasil telaah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai seni.

Media

LCD, bahan bacaan.

Langkah-Langkah

1. Pendidik memberikan informasi penugasan pada peserta didik
2. Peserta didik membaca sejarah
3. Peserta didik membuat tulisan dalam bentuk kisah sejarah dari peristiwa penting dalam sejarah nasional Indonesia.
4. Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan pada pendidik.

Penilaian (rubrik penilaian, kunci jawaban dan pembahasan, tindak lanjut)

Instrumen soal tes essay :

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sejarah sebagai ilmu !
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sejarah sebagai fakta dan peristiwa !
3. Apa yang dimaksud dengan sejarah sebagai cerita, kisah, dan seni. Jelaskan !
4. Mengapa fiksi dan mitos bukan termasuk dalam sejarah ? Jelaskan !
5. Jelaskan objek-objek tema kajian ilmu sejarah dan berikan contohnya !

Soal Pilihan Ganda.

1. Istilah *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang artinya
 - a. tumbuhan
 - b. bunga
 - c. pohon**
 - d. rantai
 - e. tanaman
2. Secara praktis, kata sejarah sering dipahami dalam empat pengertian ruang lingkup, yaitu sebagai
 - a. mitos, dongeng, kisah, dan kronik
 - b. cerita, legenda, dongeng, dan babad
 - c. kisah, ilmu, cerita rakyat, dan kronik
 - d. kenang-kenangan, kisah, ilmu dan seni
 - e. peristiwa, kisah, ilmu dan seni**
3. Perhatikan informasi berikut :
 - 1) Penafsiran ilmu sejarah bersifat objektif dalam arti dapat dibuktikan kebenarannya
 - 2) Sejarah menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi
 - 3) Sejarah menceritakan peristiwa-peristiwa masa lampau
 - 4) Sejarah bertujuan memberi legitimasi kekuasaan kepada para pejabat
 - 5) Semua peristiwa sejarah dapat menjadi panutan serta pedoman bagi pembacanya

Berdasarkan informasi tersebut, ciri-ciri sejarah sebagai ilmu adalah

- a. **1), 2), dan 3).**
 - b. 1), 2), dan 4).
 - c. 2), 3), dan 4)
 - d. 3), 4), dan 5).
 - e. 2), 4), dan 5),
4. Sejarah dapat dipandang sebagai karya seni. Maksudnya
- a. mirip sekali dengan dongeng
 - b. tak berbeda dengan cerita fiksi
 - c. merupakan karya seniman
 - d. pengisahan sejarah bukan hal yang fiktif
 - e. **penyimpulan dan penulisan suatu peristiwa sejarah erat dengan kaidah dan keindahan bahasa**
5. Seorang guru yang sedang menjelaskan peristiwa perang Padri di kelas bisa digolongkan dalam proses sejarah sebagai
- a. ilmu
 - b. peristiwa
 - c. seni
 - d. **kisah**
 - e. cermin

Jawaban soal essay

1. Sejarah sebagai ilmu
2. Sejarah sebagai ilmu dapat kita lihat dari berbagai ciri. Pertama, sejarah merupakan ilmu empiris.
3. Sejarah sebagai fakta dan peristiwa
4. Sejarah sebagai cerita, kisah dan seni
5. Fiksi dan mitos bukan termasuk sejarah karena
6. Obyek-obyek tema kajian sejarah

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda.

1. C
2. E
3. A
4. E
5. D

UNIT 2 SUMBER SEJARAH

Apakah anda pernah melakukan penjelajahan? Pasti anda meninggalkan jejak dalam perjalanan. Jejak anda sebagai tanda bukti sejarah. Dengan kata lain, sejarah merupakan hal yang berkenaan dengan peristiwa masa lalu. Untuk meneliti sejarah, maka harus ada bukti sebagai dasar untuk menentukan peristiwa tersebut. Pada kali ini akan dibahas sumber-sumber sejarah berdasarkan bentuknya, sumber sejarah berdasarkan bahannya, dan sumber sejarah berdasarkan urutan peristiwanya.

Uraian Materi

Segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menceritakan kegiatan manusia pada masa lalu disebut sumber sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan yang benar dan bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian, analisis atau kesimpulan. Data sejarah atau sumber sejarah juga mempunyai pengertian seluruh informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merekonstruksi atau menyusun kembali peristiwa masa lalu.

Kedudukan Sumber Sejarah

Penggunaan data sumber dalam belajar sejarah menjadi sangat penting, karena sejarah merekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Karya sejarah merupakan sebuah karya nonfiksi. Peristiwa yang direkonstruksi bukanlah khayalan.

Inilah perbedaannya dengan karya sastra seperti novel, karena cerita di dalam novel adalah hasil imajinasi penulis yang bersifat khayalan dan tidak berdasarkan data atau sumber sejarah.

Macam-Macam Sumber Sejarah

Bagi sejarawan sumber sejarah ini merupakan alat, bukan tujuan akhir. Adanya sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya kenyataan sejarah. Dengan sumber sejarah, sejarawan dapat mengetahui kenyataan sejarah. Tanpa adanya sumber, sejarawan tidak akan bisa bicara apa-apa tentang masa lalu, dan begitu pula tanpa sentuhan sejarawan, sumber sejarah pun belum bisa banyak bicara apa-apa. Sumber sejarah sendiri bukanlah sejarah. Sejarah itu ada

karena konstruksi dari sejarawan terhadap sumber sejarah.

1. Sumber sejarah berdasarkan bentuknya

Sumber sejarah pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sumber dokumenter, artefak dan lisan.

a. Sumber Dokumenter

1) Laporan

Laporan-laporan dapat berupa laporan yang dibuat oleh lembaga pemerintah atau lembaga non pemerintah. Pembuatan laporan biasanya per tahun. Jadi, kita bisa menggunakan laporan tahunan. Pada lembaga-lembaga pemerintah, biasanya suka dibuat laporan tahunan. Sedangkan laporan non pemerintah misalnya laporan perusahaan. Dengan adanya laporan tahunan perusahaan, kita akan mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam periode tertentu.

2) Surat-Surat

Surat-surat dapat menjadi sejarah baik surat surat pribadi maupun surat surat resmi yang dibuat oleh pemerintah. Dalam surat kita bisa melihat tanggal, ditujukan kepada siapa, dari siapa (pembuat), dan isi surat itu. Isi surat ini akan memberikan suatu informasi penting apa yang terjadi pada saat itu.

3) Surat Kabar

Sumber tertulis yang banyak merekam atau mencatat kejadian-kejadian sehari-hari yang terjadi di masyarakat adalah surat kabar. Berita yang dimuat dalam surat kabar sangat beragam, ada berita ekonomi, politik, sosial dan budaya. Bagi peneliti sejarah, berita-berita tersebut dapat dijadikan sumber bahan penelitiannya. Sumber yang digunakan tergantung pada tema penelitian yang ditelitinya. Apabila ingin meneliti sejarah ekonomi, maka berita-berita ekonomi yang akan lebih banyak digunakan, tetapi mungkin pula berita politik dan sosial juga digunakan, selama ada kaitannya dengan tema penelitian.

Berita yang disajikan oleh surat kabar yang satu dengan yang lainnya, kemungkinan akan menunjukkan suatu analisis yang beragam. Perbedaan ini disebabkan oleh kepentingan dari masing-masing penerbit surat kabar. Setiap surat kabar memiliki kepentingan atau misi untuk membantuk opini atau pendapat masyarakat. Surat kabar yang diterbitkan oleh pemerintah dan non pemerintah tentu akan memiliki perbedaan dalam menilai suatu peristiwa. Apalagi surat kabar yang diterbitkan oleh partai politik, biasanya dijadikan sebagai alat untuk mempropaganda program-program atau misi dari partai tersebut.

4) Catatan Pribadi

Orang-orang tertentu memiliki kebiasaan untuk mencatat berbagai peristiwa yang ia anggap penting dalam catatan pribadinya atau sering disebut dengan buku catatan harian. Catatan pribadi ini dapat memberikan informasi yang mungkin saja tidak terdapat pada laporan-laporan resmi, misalnya laporan resmi pemerintah. Ada pula dari catatan catatan pribadi ini yang kemudian disusun oleh si pemilik catatan tersebut menjadi sebuah autobiografi atau memoar.

5) Notulen Rapat

Notulen rapat adalah catatan-catatan yang berisi tentang hal-hal yang menjadi materi penting dalam pembicaraan rapat. Catatan dibuat biasanya oleh salah seorang yang ditunjuk atau ditugaskan untuk menjadi pencatat atau sekretaris. Apabila kita menemukan notulen rapat, akan memberikan informasi yang berharga tentang hal yang menjadi topik penelitian kita. Apalagi kalau kita bisa menemukan notulen rapat, masih dalam bentuk tulisan tangan asli dari si pencatat rapat.

b. Sumber Artefak

1) Prasasti

Prasasti jumlahnya banyak, misalkan prasasti peninggalan kerajaan Kutai, Tarumanegara, Sriwijaya, Majapahit, Mataram, dan kerajaan-kerajaan lainnya. Prasasti merupakan batu bertuliskan, perintah raja. Prasasti artinya pujian dan perintah raja. Prasasti dituliskan pada batu, lempengan tembaga, perunggu, perak, dan emas. Isi prasasti adalah nama raja, kerajaan, dan sambadha (tujuan pembuatan prasasti). Misalnya Prasasti Ciarunteun atau prasasti Ciampea ditemukan di tepi sungai Ciarunteun, dekat muara sungai Cisadane Bogor. Prasasti tersebut menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta yang terdiri dari 4 baris kalimat yang ditulis dalam bentuk puisi. Disamping itu, terdapat lukisan labaa-laba serta sepasang telapak kaki Raja Mulawarman yang diibarkan kaki Dewa Wisnu.

2) Candi

Candi merupakan bangunan agama Hindu dan Buddha. Candi adalah bangunan makam raja. Yang dikuburkan di candi bukanlah mayat atau abu raja.



Candi Prambanan

Di sana disimpan pripih, yaitu benda-benda peninggalan raja. Misalnya, perhiasan dan batu-batuan berharga. Candi merupakan tanda penghaomatan raja yang telah meninggal. Misalnya Candi Jago untuk mengenang Wisnuwardhana, Candi Kidal untuk mengenang Raja Anusapati, dan Candi Jawi untuk mengenang Raja Kertanegara. Candi Prambanan adalah candi agama Hindu. Candi Borobudur adalah candi agama Buddha. Contoh candi Hindu adalah candi Bima, Candi Arjuna, Candi Nakula, Candi Pramabanan, Candi Sambisari, Candi Ratu Baka, dan Candi Suku. Candi agama buddha adalah Candi Borbudur, Candi Kalasan, Candi Sewu, Candi Sari, Candi Pawon, dan Candi Mendut.

3) Makam

Bangunan bersejarah masa Islam adalah makam. Makam Islam tertua adalah makam Fatimah Binti Maimun. Makam ini berada di Gresik Jawa Timur. Di Aceh di ditemukan batu nisan Sultan Malik As Saleh yang meninggal tahun 1326. Bagian nisan makam dihias pahatan. Gapura makam dipahat dengan indah. Misalnya, gapura makam Sendang Duwur di Tuban, Jawa Timur. Contoh makam-makam zaman Islam di Indonesia, antara makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik dan makam Troloyo di Trwulan, Mojokerto.

4) Benteng

Benteng dibangun Belanda ada abad ke-17. Gunanya melindungi dari serangan musuh. Salah satu bangunan benteng adalah Benteng Vredenburg. Benteng Vredenburg dibangun tahun 1760. Selama penjajahan Belanda, benteng tersebut dijadikan pusat kegiatan militer Belanda. Pada masa Jepang menjadi markas Jepang. Contoh benteng peninggalan Belanda adalah Benteng Pendem di Calacap, Benteng Fort Rotterdam di Makasar, Benteng Marlborough di Bengkulu, Benteng Fort de Kock di Padang, dan Bneteng Otanah di Gorontalo.

5) Mata Uang

Mata uang merupakan salah satu sumber sejarah berupa artefak. Berdasarkan bukti mata uang bisa di ketahui sejarah masa lampau suatu bangsa. Pada zaman dahulu mata uang kerajaan di Indonesia berupa emas, perak atau logam. Berdasarkan mata uang tersebut bisa diketahui sejarah kerajaan tersebut. Misalnya mata uang Kerajaan Samudra Pasai terbuat dari emas bertuliskan raja yang berkuasa.

c. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara metode sejarah lisan. Sejarah lisan adalah satu dari sumber sejarah yang ada pada ingatan pelaku dan atau penyaksi suatu peristiwa sejarah, yang terjadi pada jamannya. Kemudian diungkapkan secara lisan oleh pelaku dan penyaksi sejarah itu sendiri. Sumber lisan bertanggung jawab atas kebenaran yang dikisahkannya, sehingga informasi lisannya itu dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

Kelebihan dari penelitian sejarah lisan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dapat dilakukan dengan adanya komunikasi dari arah (antara peneliti dengan tokoh) sehingga jika ada hal yang kurang jelas bisa langsung ditanyakan pada nara sumber.
- 2) Penulisan sejarah menjadi lebih demokratis
- 3) Melengkapi kekurangan data atau informasi yang belum termuat.

Kekurangan dari sejarah lisan adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan daya ingat seseorang pelaku/saksi sejarah terhadap suatu peristiwa.
- 2) Memiliki subyektivitas yang tinggi dikarenakan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pelaku dan saksi terhadap sebuah peristiwa.

2. Sumber Sejarah Berdasarkan Bahannya

Sumber sejarah berdasarkan bahannya terdiri dari dua hal, antara lain:

a. Bukti Tertulis

Bukti tertulis mirip dengan sumber tertulis pada sumber sejarah yang memuat fakta-fakta sejarah jelas. Bukti tertulis wujudnya dapat berupa dokumen, seperti surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, naskah, atau bentuk peninggalan tertulis pada media lain seperti prasasti.

b. Bukti Tidak Tertulis

Bukti tidak tertulis sudah barang tentu tidak berwujud benda konkrit meskipun demikian mengandung unsur-unsur sejarah. Bukti tidak tertulis dapat berupa foto, bangunan atau alat-alat.

3. Sumber Sejarah Berdasar Urutan Penyampaiannya

Sumber-sumber sejarah sangat penting, karena kita dapat memperoleh informasi sejarah secara benar dan lengkap. Sumber sejarah dapat juga dibedakan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan pancaindra lain atau dengan alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata), seperti kamera, kamera film atau video, dan alat perekam suara (*tape recorder*).

Sumber primer merupakan materi mentah, lebih berarti bagi sejarawan. Sumber primer berarti harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Akan tetapi, sumber itu tidak perlu asli, seperti makna asli sebenarnya (versi tulisan pertama). Sumber primer hanya harus asli dalam arti kata kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain, tetapi berasal dari saksi sejarah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder karena korban tidak hadir pada peristiwa itu berlangsung (sumber primer). Adanya sumber sekunder harus didahului oleh sumber primer. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis.

c. Sumber Tersier

Sumber tersier merupakan sumber yang berupa buku-buku sejarah yang telah disusun dimana si pengarang tidak melakukan penelitian langsung. Tetapi berdasarkan kepada hasil penelitian ahli sejarah (para sejarawan).

RANGKUMAN

Sumber sejarah adalah bukti atau peninggalan dari suatu peristiwa sejarah yang dapat mengungkapkan kembali bagaimana peristiwa itu terjadi. Sumber sejarah dapat dibedakan berdasarkan urutan penyampaian suatu peristiwa dan berdasarkan peninggalannya. Ditinjau dari peninggalannya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber artefak berupa sumber benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan sumber primer?
2. Apa yang dimaksud dengan sumber sekunder?
3. Apa yang dimaksud dengan sumber tersier?
4. Jelaskan jenis-jenis sumber sejarah!
5. Bagaimanakah masyarakat praaksara mewariskan tradisi sejarahnya?

Pilihlah jawaban ini dengan baik dan benar!

1. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga antara lain: kecuali...
 - a. Sumber dokumenter
 - b. Sumber Artefak
 - c. Sumber lisan
 - d. Sumber informasi
2. Laporan, surat-surat, surat kabar, notulen rapat merupakan sumber:
 - a. Sumber dokumenter
 - b. Sumber Artefak
 - c. Sumber lisan
 - d. Sumber informasi

3. Catatan pribadi merupakan sumber...
 - a. Sumber dokumenter
 - b. Sumber Artefak
 - c. Sumber lisan
 - d. Sumber informasi
4. Prasasti, candi termasuk sumber:
 - a. Sumber dokumenter
 - b. Sumber Artefak
 - c. Sumber lisan
 - d. Sumber informasi
5. Sumber sejarah berdasarkan bahannya meliputi:
 - a. Bukti tertulis
 - b. Bukti tidak tertulis
 - c. Bukti tertulis dan tidak tertulis
 - d. Bukti sejarah
6. Kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan pancaindra lain atau dengan alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata) dinamakan sumber...
 - a. Sumber Primer
 - b. Sumber Sekunder
 - c. Sumber Tersier
 - d. Sumber Sejarah
7. Kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.
 - a. Sumber Primer
 - b. Sumber Sekunder
 - c. Sumber Tersier
 - d. Sumber Sejarah

8. Merupakan sumber yang berupa buku-buku sejarah yang telah disusun dimana si pengarang tidak melakukan penelitian langsung dinamakan sumber
 - a. Sumber Primer
 - b. Sumber Sekunder
 - c. Sumber Tersier
 - d. Sumber Sejarah
9. Mata uang termasuk sumber sejarah merupakan sumber....
 - a. Sumber artefak
 - b. Sumber sejarah
 - c. Sumber primer
 - d. Sumber tersier
10. Bangunan bersejarah masa Islam adalah makam. Makam Islam tertua adalah makam Fatimah Binti Maimun. Makam termasuk sumber
 - a. Sumber artefak
 - b. Sumber sejarah
 - c. Sumber primer
 - d. Sumber tersier

JAWABAN ESAY

1. Sumber primer adalah sumber pertama yang ditulis atau diceriterakan oleh seseorang yang mengalami suatu peristiwa atau oleh saksi terhadap suatu peristiwa.
2. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.
3. Sumber tersier merupakan sumber yang berupa buku-buku sejarah yang telah disusun dimana si pengarang tidak melakukan penelitian langsung
4. Berdasarkan urutan penyampaian suatu peristiwa, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber sejarah berdasarkan keabsahannya yang dapat dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah ditinjau dari peninggalan sejarah dapat dibedakan menjadi sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber yang banyak sekali didapat dalam suatu penelitian adalah sumber tulisan. Sumber artefak berupa sumber benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa.
5. Masyarakat praaksara mewariskan masa lalu berdasarkan tradisi lisan (*oral history*) yang akan disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

JAWABAN PILIHAN GANDA

- | | |
|------|-------|
| 1. D | 6. A |
| 2. A | 7. B |
| 3. A | 8. C |
| 4. B | 9. A |
| 5. C | 10. A |



Sumber Belajar



Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2001. Nasionalisme & Sejarah. Bandung: Satya Historika.
- Alfian, Ibrahim (eds.). 1992. Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ali. R. Moh. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. diterbitkan pertama kali 1963 oleh Bharata Jakarta. Yogyakarta: LKIS.
- Ankersmit, F.R. 1987. Refleksi tentang Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaya, James. 1991. Folklor Indonesia. Jakarta: Grafiti.
- <http://sejarahprimersekunder.blogspot.co.id/2014/04/sumber-sejarah.html>, diakses tanggal 9 Desember 2017
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowidjoyo. 2001. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
- Febriyanti, Rosiana. 2013. "Metode Pembelajaran Sejarah" Republika 16 Maret
- Gardiner, Juliet (ed). 1988. What is History Today...?. Hongkong: Macmillan Education.
- Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia..
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowidjoyo. 2001. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
- Munajat, Ade. 2004. Sejarah 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resink, G.J. 2012. Bukan 350 Tahun Dijajah. Depok: Komunitas Bambu.
- Sjamsudin, Helius. 2012. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soedjatmoko (ed). 1995. Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Swantoro, P. 2002. Dari Buku ke Buku. Jakarta: KPG & Tembi.